

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ungkapan pengarang yang berisi visi, reaksi, dan opini terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati dan dipikirkannya. Karya sastra juga merupakan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan kompleksitas persoalan yang ada di dalamnya. Karya sastra berfungsi menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya.

Naskah drama sebagai salah satu *genre* sastra mempunyai fungsi yang sama dengan *genre* sastra yang lainnya. Dari segi bentuk, naskah drama merupakan “teks yang bersifat dialog-dialog dan isinya membentangkan sebuah alur. Berbeda dengan puisi yang didominasi oleh teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama sebuah alur” (Luxemburg, 1992:158).

Naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra (Waluyo, 2006:7).

Penelitian yang terhadap naskah drama sebagai objek kajiannya jarang ditemukan. Hal ini membuktikan bahwa naskah drama kurang diminati oleh pembaca. Oleh karena itu, penulis memilih naskah drama sebagai objek penelitian.

Salah satu penulis naskah drama adalah Wisran Hadi. Wisran Hadi lahir di Padang 27 Juli 1945. Setelah tamat SMA, Wisran Hadi melanjutkan studi di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Setelah meraih gelar sarjana ia bekerja sebagai guru di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI), saat itu ia mulai menulis naskah teater pertamanya yang berjudul *Sumur Tua* (Sofia, 2011:4). Selain menjadi penulis, ia juga menjadi pemain, sekaligus menjadi sutradara.

Sampai akhir hayatnya Wisran Hadi telah menulis 90 naskah drama (Adilla, 2006). Beberapa dari naskah tersebut mendapatkan penghargaan-penghargaan, seperti: dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia, beberapa naskah Wisran Hadi yang berhasil menjadi pemenang adalah naskah “Gaung” (1975), “Ring” (1976), “Anggun Nan Tongga” (1977), “Malin Kundang” (1978), “Imam Bonjol” (1980), “Pewaris” (1981), “Penyebrangan” (1984), “Senandung Semenanjung” (1985), “Cindua Mato” (1977), dan “Gading Cempaka” (1998) (Afrizal, 1999:1-2). Wisran Hadi juga pernah memperoleh Penghargaan Sastra dari Pusat Bahasa pada tahun 1978 atas karyanya yang berjudul “Jalan Lurus” (Arbain, 2015: 70).

Penghargaan lain datang dari Kerajaan Thailand berupa SEA Write Award pada tahun 2000 dengan kumpulan naskah dramanya yang berjudul *Empat Sandiwara Orang Melayu* berisi empat naskah drama “Senandung Semenanjung”, “Dara Jingga”, “Gading Cempaka”, dan “Cindua Mato”. Pada tahun 2005 Pemerintahan Kota Padang memberikan penghargaan pada Wisran Hadi sebagai seniman Teladan. Pada tahun 2009 Wisran Hadi menerima penghargaan dari Pemerintahan Republik Indonesia sebagai Maestro Seni Budaya Indonesia.

Selanjutnya pada tahun 2011, ia memperoleh penghargaan dalam Festival Teather Indonesia dari Pemerintah Indonesia (Arbain, 2015:70). Berdasarkan penghargaan-penghargaan yang diraih, artinya sebagai seorang pengarang naskah drama Wisran Hadi telah diakui kualitasnya secara nasional maupun internasional.

Naskah drama Wisran Hadi sebagaimana yang telah dibicarakan di atas, umumnya bertolak dari kaba, mitos, bahkan sampai pada sejarah. Berangkat dari sikap ingin mempertanyakan kembali mitos dan sejarah dengan kaca mata kekinian, akan melahirkan interpretasi baru dalam memandang sejarah, kehidupan sosial, kebudayaan dan juga tradisi masa lalu dalam karyanya.

Jika Putu Wijaya dikenal dengan bentuk teror, Nano Riantiarno dengan gaya yang cenderung mengajak menertawakan diri sendiri, Wisran dikenal pada bentuk bahasanya yang puitik dan bentuk parodi yang dipilihnya (Adilla, 2006). Wisran mengubah sejumlah tokoh-tokoh yang telah menjadi mitos di dalam kebudayaan Minangkabau, menjadi tokoh-tokoh yang parodial, Yusrizal (dalam Sofia, 2011:5).

Ciri khas karya Wisran Hadi terletak pada kata. Kata bagi Wisran tidak hanya sekedar oralisasi pemikiran belaka, tetapi kata adalah budaya itu sendiri. Wisran memperlihatkan kecenderungannya untuk mempermainkan kata-kata dengan berbagai kemungkinan maknanya.

Dalam karyanya Wisran tidak lagi melihat mitos terikat pada satu titik tertentu, tetapi ia melihatnya sebagai bersifat *universal* (Junus, 1981:112). Wisran tidak berusaha untuk membuktikan kebenaran suatu mitos, tetapi melalui mitos

Wisran mencoba mengungkapkan hakikat yang dilihatnya ada dalam struktur sosio-budaya Minangkabau (Junus, 1981:112).

Sahrul N (dalam Naser, 2006:4) menyatakan Wisran Hadi adalah dramawan yang seluruh naskah dramanya mencoba mempertanyakan kembali kehadiran mitos, sejarah, legenda-legenda yang ada di Minangkabau. Wisran berupaya mentransformasikan mitos dan nilai (lama) Minangkabau yang ada dalam tradisi dan cerita lama Minangkabau dalam bentuk yang baru. Ia tidak menentengahkan mitos dan nilai lama itu sebagaimana adanya, tetapi mengobrok-abriknya sehingga menjadi sesuatu yang baru (diparodikan). Begitu juga dengan sejarah, Syafril (1999:4-5) mengatakan Wisran mampu memilih dan memberikan interpretasi baru terhadap kisah sejarah yang terjadi. Kisah sejarah ia susun kembali sesuai dengan tema cerita yang ingin disampaikannya. Ia tidak menceritakan kembali, tetapi ia mengambil sejarah untuk mengangkat masalah hari ini.

Hal yang menarik dari karya-karya Wisran Hadi adalah adanya upaya untuk menghidupkan kembali tradisi dan mitos lama Minangkabau dan Melayu ke dalam bentuk kekinian. Satu-satunya naskah drama Wisran yang bertolak dari budaya Melayu adalah *Senandung Semenanjung*, (selanjutnya ditulis SS).

SS merupakan salah satu naskah drama yang terdapat dalam kumpulan naskah *Empat Sandiwara Orang Melayu*. Jika dibandingkan dengan naskah drama Wisran Hadi yang lain seperti: “Dara Jingga”, “Gading Cempaka”, Cindua Mato”, “Perguruan”, “Perburuan”, “Pengakuan”, dan “Penyeberangan”, pada umumnya bertolak dari mitos dan Sejarah Minangkabau, berbeda dengan SS. SS satu-satunya

naskah drama Wisran Hadi yang tergolong kepada sastra Melayu klasik karena bertolak dari Hikayat Hang Tuah. Hal ini menjadi poin utama tersendiri bagi kedudukan *SS* baik dalam konteks Sastra Indonesia, karya sastra, dan Wisran Hadi sebagai seorang pengarang.

Naskah drama *SS* adalah naskah drama yang menggunakan unsur tradisi budaya Melayu di dalam keseluruhan ceritanya. Pemilihan *SS* menjadi objek penelitian karena: (1) merupakan salah satu drama yang terdapat dalam kumpulan naskah *Empat Sandiwara Orang Melayu* yang pernah mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia di Jakarta melalui Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, serta penghargaan dari Kerajaan Thailand yaitu “*Sea Write Award*”, (2) satu-satunya naskah drama yang bertolak dari sastra melayu klasik, (3) pemenang Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa naskah drama *SS* mempunyai kualitas yang baik, oleh karena itu peneliti tertarik dan berminat untuk menganalisis naskah drama *SS* karya Wisran Hadi dengan tinjauan struktural. Dalam menganalisis karya sastra perlu diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Naskah drama *SS* tentunya terdiri dari unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Namun, seberapa besar tiap-tiap unsur itu membangun naskah drama *SS* dan bagaimana relasi atau hubungan antarunsurnya belum diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, naskah drama *SS* karya Wisran Hadi akan dikaji dengan tinjauan struktural.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur naskah drama *Senandung Semenanjung* (1983) karya Wisran Hadi ?
2. Bagaimana hubungan antarunsur yang membangun struktur dalam naskah drama *Senandung Semenanjung* (1983) karya Wisran Hadi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan struktur naskah drama *Senandung Semenanjung* karya Wisran Hadi.
2. Mendeskripsikan hubungan antarunsur yang membangun struktur dalam naskah drama *Senandung Semenanjung* karya Wisran Hadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi khazanah kesusastraan Indonesia, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian terhadap naskah drama *SS* memperkaya dunia kritik Sastra Indonesia dan mengembangkan sastra sebagai disiplin ilmu. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur

dalam sebuah karya sastra melalui pendekatan struktural. Selain itu penelitian ini juga dapat di manfaatkan oleh pembaca sebagai acuan dalam memahami bagaimana besarnya pengaruh kedudukan sastra melayu klasik terhadap kedudukan sastra melayu modern, serta sebagai acuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra terutama naskah drama di kalangan mahasiswa ataupun masyarakat umum.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori struktural. Struktural merupakan teori yang menempatkan karya sastra sebagai sebuah struktur. Struktur pada pokoknya berarti, bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti pertentangan dan konflik. (Luxemburg, 1989:28).

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981:68). Struktur karya sastra juga menyorot pada pengertian hubungan antara unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Menurut Teeuw (1984:135), pada prinsipnya, analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, seteliti, dan sedalam mungkin, keterlibatan, dan keterjalinan semua anasir dalam karya sastra, yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh. Hal ini menjadikan struktur karya sastra sebuah struktur yang kompleks dan unik. Setiap unsur karya sastra berperan dalam membentuk totalis makna.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:37). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu karya hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur faktual yang akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:23).

Unsur-unsur yang membentuk sebuah karya fiksi, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua unsur ini dinamakan unsur faktual atau tingkatan faktual cerita (Stanton, 2007:20).

Karya sastra dengan ciri fiksionalitas merupakan suatu kesatuan yang padu dan berdiri sendiri (Hasanuddin, 1996:63-64). Sebagai sebuah *genre* sastra, drama dibangun dan dibentuk oleh unsur-unsur dalam karya itu sendiri (intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan karya yang tentunya berasal dari luar karya (ekstrinsik). Unsur drama harus dilihat sebagai suatu keseluruhan yang terpadu

dan utuh. Akankah jauh lebih penting mempelajari semua unsur itu sebagai suatu keseluruhan yang membangun suatu lakon tertentu (Tarigan, 2011:79-80).

Berdasarkan hal tersebut, analisis struktural pada penelitian ini meliputi unsur tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, gaya bahasa, dan tema. Unsur-unsur yang membentuk struktur tidak dapat berdiri sendiri, karena unsur yang satu dengan unsur yang lain harus saling berhubungan, sehingga menjadi satu struktur yang utuh, bulat, dan menyeluruh untuk mencapai kebulatan makna.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai cara kerja dalam penjabaran teori yang digunakan untuk meneliti objek. Teknik adalah alat untuk menjabarkan metode secara langsung kepada objek penelitian yang dilakukan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dari literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan permasalahan yang peneliti bahas.

Data penelitian di ambil dari naskah drama *SS* karya Wisran Hadi yang merupakan objek penelitian.

2. Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis objek yang diteliti berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya dan masing-masing

unsur tersebut dianalisis satu persatu. Kemudian melihat hubungan antar unsur-unsur tersebut. Objek dianalisis dari unsur-unsur pembangun dengan menganalisa tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, gaya bahasa, dan tema.

3. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data disusun dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi disajikan secara deskriptif dan kemudian memberikan kesimpulan analisis yang telah dilakukan.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis belum ada peneliti yang membahas unsur-unsur intrinsik dan hubungan antarunsur yang terdapat dalam naskah drama *SS*. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan tinjauan yang digunakan sebagai bahan rujukan :

“Naskah Drama Dan Skenario *Ibu Suri* Karya Wisran Hadi (Kajian Perbandingan dan Perubahan Struktur)”, skripsi oleh Eli Nofriati, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas tahun 2000. Eli Nofriati menyimpulkan bahwa meskipun naskah drama dan skenario sama-sama merupakan teks drama dan sama-sama bercerita tentang *Ibu Suri*, ternyata transformasi dari naskah drama ke skenario mengalami perbedaan dan perubahan struktur perbedaan dan perubahan dalam struktur naskah drama dan skenario *Ibu*

Suri adalah perbedaan dan perubahan alur, perbedaan dan perubahan latar, perbedaan dan perubahan tokoh dan penokohan, perbedaan dan perubahan tema.

“Kematian dalam Kumpulan Cerpen *Jejak Tanah* Cerpen Pilihan Kompas 2002 Analisis Struktural”, skripsi oleh Muhammad Ikhsan, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas tahun 2003. Muhammad Ikhsan menyimpulkan bahwa tema pokok kumpulan cerpen ini adalah kematian. Setiap cerpen bercerita tentang berbagai bentuk kematian, yaitu kematian fisik, kematian pikiran, dan kematian perasaan. Dengan mengungkap bentuk-bentuk kematian dan melihat hubungan kematian dengan semua unsur intrinsik dapat disimpulkan bahwa kematian yang dialami oleh manusia dapat terjadi dalam keadaan apapun, kapan, dan dimana saja.

“Naskah Drama *Mandi Angin* Karya Wisran Hadi Tinjauan Struktural”, skripsi oleh Muhammad Naser, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas tahun 2006. Muhammad Naser menyimpulkan bahwa naskah drama *Mandi Angin* merupakan suatu karya sastra yang otonom (berdiri sendiri) dan terdiri dari alur atau plot, tema, latar, serta tokoh dan penokohan. Sebagai sebuah karya sastra yang otonom, naskah drama *Mandi Angin* ini tidak dipengaruhi oleh unsur yang berada di luarnya sebagai pengarang, pembaca atau lingkungan sosial.

“Amanat Dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi Tinjauan Struktural”, skripsi oleh Maya Martha Eka Putri, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas tahun 2010. Maya Martha menyimpulkan

bahwa amanat dalam teks *Negeri 5 Menara* adalah 1) tema yaitu keinginan seorang anak laki-laki mewujudkan cita-citanya. 2) fakta cerita yang terdiri dari penokohan, plot, setting, 3) sarana sastra terdiri dari sudut pandang dan gaya bahasa. Penelitian ini menekankan unsur amanat. Kesimpulan seluruh amanat adalah siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses, Man Jadda Wa Jada. Kesungguhan akan membawa seseorang menuju puncak kesuksesan. Serta level kehidupan yang lebih baik.

“Naskah Drama *Dua Senja* Karya S Metron Masdison Tinjauan Struktural”, skripsi oleh Wina Astria, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas tahun 2015. Wina Astria menyimpulkan bahwa masing-masing unsur pembangun karya tersebut mempunyai hubungan satu sama lain dalam membangun karya. Hubungan itu adalah: 1) hubungan antara latar, alur, konflik, gaya bahasa, dan tema, 2) hubungan antara latar dengan alur atau *plot*, 3) hubungan antara latar dengan tema. Berdasarkan hubungan tersebut dapat ditentukan bagaimana struktur naskah drama *Dua Senja* karya S Metron Masdion.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

BAB II: Struktur Naskah Drama *Senandung Semenanjung* yang terdiri tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, gaya bahasa, dan tema.

BAB III: Hubungan antarunsur dalam Naskah Drama *Senandung Semenanjung*.

BAB IV: Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

